

**TRADISI *MACCERANG MANURUNG* DI KALUPPINI
KABUPATEN ENREKANG (Studi Kebudayaan Islam)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humanioran
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh

Musdalifah Chanrayati Dahyar

NIM: 40200112041

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musdalifah Chanrayati Dahyar
Nim : 40200112041
Tempat/ tgl. Lahir : Berau, 09 Oktober 1993
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab Dan Humaniora
Alamat : Btn Nusa Indah
Judul : Tradisi *Maccerang Manurung* di Kaluppini Kabupaten
Enrekang (Study Kebudayaan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 15 April 2016 M
8 Rajab 1437 H

Penulis,

Musdalifah Chanrayati Dahyar
Nim: 40200112041

PERSETUJUAN PENGESAHAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **MUSDALIFAH CHANRAYATI DAHYAR**, NIM: 40200112041, mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Pada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul: “*Tradisi Maccera Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang* (Study Kebudayaan Islam)”, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 15 April 2016 M

8 Rajab 1437 H

Penulis

Musdalifah Chanrayati Dahyar

NIM: 40200112041

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wahyuddin G., M. Ag.

NIP: 19581231 198701 1 006

Dra. Hj. Soraya Rasyid, M.pd.

NIP: 19620910 199503 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat, M.Pd.I.

NIP: 19680904 199403 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezekinya, selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Muhammad saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dukungan dari kedua orang tua saya Alm. Dahyar dan ibu Dra. Barkiah Tjai yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang, keduanya senantiasa terus memberikan motivasi, mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putri semata wayangnya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Wahyuddin G., M. Ag. dan Dra, Hj. Sorayah Rasyid, M.pd. masing-masing sebagai konsultan pertama dan kedua yang telah meluangkan waktunya untuk terus memberikan bimbingan demi kemajuan dan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini

4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak membantuan dalam pengurusan administrasi jurusan serta memberi arahan dan motivasi.
5. Para dosen yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
6. Seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Para senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
8. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2012, yang tak pernah lelah memotivasi saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seluruh teman-teman angkatan 2012 UIN Alauddin Makassar. Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, 15 April 2016 M
8 Rajab 1437 H

Penulis

Musdalifah Chanrayat Dahyar
NIM: 40200112003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Tujuan Dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-24
A. kebudayaan	10
B. Tradisi	15
C. Makna Upacara <i>Maccerang Manurung</i>	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25-32
A. Jenis Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	26
C. Metode pengumpulan data	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data	29

F. Pengolahan dan Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Sejarah <i>Maccerang Manurung</i> di Desa Kaluppini Kabupaten Erekang	36
C. Nilai-nilai Budaya Islam Dalam Upacara <i>Maccerang Manurung</i>	51
D. Upacara <i>Maccerang Manurung</i> Masih Dipertahankan Oleh Masyarakat Kaluppini Kabupaten Erekang	60
BAB V PENUTUP	63-64
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi.....	64
KEPUSTAKAAN	65-66
DATA INFORMAN	67-68
LAMPIRAN.....	69-74
BIOGRAFI PENULIS	75

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Suhardi
Pekerjaan/Jabatan : Kepala desa Kaluppini
Alamat : Desa Kaluppini
Wawancara : Tanggal 23 Februari 2016/ 10 Maret 2016
2. Nama : Robert
Pekerjaan/Jabatan : Budayawan Enrekang
Alamat : Jln.Ratulangi Kabupaten Enrekang
Wawancara : Tanggal 26 Februari 2016
3. Nama : Ismail
Jabatan/Pekerjaan : Imam Desa Kaluppini
Alamat : Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang
Wawancara : Tanggal 23 Februari 2016/24 Februari 2016
4. Nama : Muthmain
Jabatan/Pekerjaan : Paso Batta
Alamat : Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang
Wawancara : Tanggal 6 Maret 2016

5. Nama : Puang Nas
Jabatan/Pekerjaan : Masyarakat Desa Kaluppini
Alamat : Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang
Wawancara : Tanggal 10 maret 2016



ABSTRAK

Nama : MusdalifahChanrayatiDahyar

Nim :4020112041

Judul : Tradisi *Maccerang Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten

Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)

Pokok masalah tentang bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Maccerang Manurung* ?. Adapun sub masalah yaitu : bagaimana sejarah *Maccerang Manurung* di desa Kaluppini kabupaten Enrekang ?, bagaimana nilai-nilai budaya islam dalam tradisi *Maccerang manurung* di desa Kallupini kabupaten Enrekang ?, megapa tradisi *Maccerang Manurung* masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Kaluppini kabupaten Enrekang ? .

Jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi danpendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Researc*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasilpenelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data yaitu upacara *Maccerang Manurung* ini dilakukan dengan beberapa tahapan pertama yaitu diadakannya *ritual ma'pabangun tanah, ritual ma'jaga bulang, ritual ma'peong, ritual memberi tanda, ritual tari pa'jaga, ritual so'diang gandang ritual liang wai, pa'rallu nyawa, ritual udang ada dan sumajong dan ritual sumajong.*

upacara adat *Maccerang Manurung* pertama kali dilaksanakan pada saat tanah desa Kaluppini dilanda bencana kekeringan, hal ini dikarenakan mereka terlena akan kenikmatanyang diberikan dan lupa akan bersyukur kepada tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai Islam dalam tradisi ini antaranya yaitu diadakannya sholat jum'at sebelum ritual dimulai, pemotongan hewan yang mengikuti aturan Islam dan digantinya penggunaan tuak beralkhol digantikan dengan tuak yang manis. Tradisi *Maccerang Manurung* masih dipertahankan karna masyarakat Kaluppini adalah masyarakat yang sangat mempertahankan kebudayaan mereka dan beranggapan apabila upacara ini tidak dialkukan Tuhan akan marah pada mereka dan memberi teguran pada mereka berupa panen gagal dan salah satu keluarga akan sakit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumahadat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok merupakan contoh yang dapat kita definisikan sebagai contoh dari kebudayaan. Contoh-contoh tersebutlah yang sering kita bahas dalam lingkup pendidikan. Pembahasan tentang kebudayaan terus berlangsung, baik faktor pendukungnya maupun faktor penghambatnya.

Kebudayaan adalah cipta, rasa dan karsa manusia.¹ Kebudayaan mengandung makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya dan upaya dapat memberimanfaat atau berdayaguna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai wujud ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas corak atau ragam.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki budaya beranekaragam. Tidak hanya budaya lokal yang terdapat Di berbagai daerah di seluruh nusantara.² Kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku-suku di Indonesia

¹Koenjaraningrat, *Pengantar Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal, 8.

²Departemen pendidikan nasional, *pustakan nasional* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal, 3.

yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masalalu, dari proses belajarnya manusia.

Ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun merupakan gambaran kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan pembangunan serta pengembangan kebudayaan. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi social dan geografis Indonesia yang menjadi factor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kemudian menghasilkan suatu budaya karena kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudayas ebagai wujud dari proses kreativitas dan produktif dalam merambah dan mengembangkan amanah kekhalifaaan di muka bumi.³

Menurut Soerjono Soekanto bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jalanny aproses perubahan ialah karena adanya kontak dengan kebudayaan lain, dan salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*, difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain darisuatumasarakatkemasyarakat lain.⁴

Keanekaragaman suku, adat-istiadat dan kebudayaan yang ada di negara Indonesia, membuat Indonesia kaya akan budaya, terlebih banyak masyarakat yang mempertahankan kanbudaya tersebut yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

³Koenjaraningrat, *pengantar antropologi*, h, 72.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h,361.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka alandasan bagi terwujudnya kelakuan .⁵

Dari banyaknya kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok daerah di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak tradisi-tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri, dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia banyak dari tradisi yang telah bercampur dengan tradisi yang lainnya.

Tradisi secara etimologi atau studi kata adalah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition* seperti kata *action*, *connection*, *resolution*, atau *justification* ,dalam bahasa Inggris, sufiks atau akhiran *tion* pada kata *tradition* diganti dengan akhiran *si* sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa latin, *tradition* dan *tradition* adalah kata benda dari kata kerja *trader* atau *trader*, yang bermakna menyampaikan, menyerahkan atau mengamankan atau mentransmisikan, atau dengan kata lain tradisi adalah suatu yang ditransmisikan⁶

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 238.

⁶Sugirawahid, *Manusia Makassar*, (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hal, 13.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat, berarti suatu yang ditransmisikan turun-temurun adalah adat kebiasaan. Dalam definisi ini, kata tradisi bebas dari nilai; bias bernilai positif dan bias bernilai negatif. Definisi versi KBBI ini membuat segala sesuatu yang diwariskan turun-temurun dianggap sebagai tradisi, tidak peduli apakah itu bersifat baik atau buruk.⁷ Sedangkan pada *tradisionalisme* melihat tradisi tidak hanya sebatas adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Namun tradisi adalah sesuatu yang berasal dari langit, ditransmisikan dari sumber Ilahi. Karena itu, tradisi memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak hanya diterapkan dalam ranah metafisika dan agama, ia juga terekspresikan dalam berbagai ranah terapan seperti seni tradisional.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri.

⁷Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal, 1248.

Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.⁸

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasimanusia dari zaman zaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Enrekang, di mana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi-tradisi lokal.

Salah satunya yaitu *MaccerangManurung*, tradisi ini adalah tradisi lokal yang kaya akan unsur-unsur daerah Enrekang dalam tradisi ini pun terjadi penyesuaian dengan unsur-unsur Islam itu sendiri. Dari penyesuaian inilah yang tetap ada hingga saat ini karena sampai sekarang menjadi salah satu alasan mengapa dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.

Tradisi *Maccerang Manurung* dalam pelaksanaannya dimulai dari serentetan proses saling berhubungan. Dimulai dari tahapan pertama majaga bulan, tahapan kedua massa di gandang, tahapan ketiga *ma'peong*(membuat ketan), tahapan keempat *macce'do manyang* (menuangkan tuak), tahapan kelima *liang wai* (lubang air),

⁸Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal, 7-8.

tahapan keenam puncak dari upacara *Maccerang Manurung*, tahapan yang terakhir yaitu tahapan penutup.

Pada proses pelaksanaan tradisi *Maccerang Manurung* masih terdapat proses-proses budaya pra-Islam yaitu budaya lokal yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan budaya lokal lebih kental dan tidak mampu dikikis oleh budaya Islam, sehingga proses ritual adat masih bercampur baur dengan budaya pra-Islam. Tradisi *Maccerang Manurung* dilaksanakan bermaksud sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah diberikan oleh Allah serta sebagai penghormatan kepada *To Manurung* puang Palipada

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka diperoleh pokok permasalahan dalam penelitian ini menyangkut tentang Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Maccerang Manurung* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Untuk memperoleh pembahasan secara detail, maka pokok permasalahan dijabarkan dalam beberapa sub permasalahan yaitu :

1. Bagaimana sejarah *Maccerang Manurung* di Desaa Kaluppini kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *Maccerang Manurung* di Desa Kaluppini kabupaten Enrekang ?
3. Mengapa tradisi *Maccerang Manurung* masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Kaluppini kabupaten Enrekang ?

C. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah proses atau pelaksanaan *Maccerang Manurung* di Desa Kaluppini kabupaten Enrekang.

2. Deskripsi fokus

Judul penelitian ini adalah tradisi *Maccerang Manurung* di Desa Kaluppini kabupaten enrekang (study kebudayaan Islam). *Maccerang* adalah mendarah, menyembelih binatang. *Manurung* berasal dari bahasa Bugis yang dalam terjemahan bebasnya berarti orang yang turun dari kayangan dengan sifat-sifat khusus yang dimilikinya.

Maccerang Manurung dalah ritual adat kuno yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kaluppini sebagai ungkapan penghargaan dan penghormatan kepada leluhur serta rasa syukur terhadap Allah atas rezecky yang telah diberikan.

D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahapan pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

Tradisi *Maccerang Manurung* dalam sejarahnya yang dilaksanakan untuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi *Maccerang Manurung* dalam pembahasan skripsi, peneliti menggunakan beberapa literature yang berkaitan. Adapun literatur yang dianggap relevan ini diantaranya:

1. Mattulada, “Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan”. Dalam bukunya Mattulada, terdapat pokok-pokok pembahasan yaitu kebudayaan, kebudayaan yang ada pada Sulawesi Selatan dan pembahasan tentang bagaimana sejarah manusia.⁹

2. Sitti Patimah Dwi Putri, dengan judul skripsi “Unsur-unsur Budaya Islam dalam Upacara *Maccerang Manurung* Di Matakali Maiwa Kabupaten Enrekang” di mana dalam skripsinya membahas tentang awal mula upacara *Maccerang Manurung* Di Matakali dan runtutan atau proses upacara *Maccerang Manurung* Di Matakali, kemudian membahas tentang unsur-unsur budaya Islam yang terdapat dalam Upacara *Maccerang Manurung*.¹⁰

3. Palisuri, “Puang Tomanurung Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini (Naskah, 1997)” dalam naskah ini terdapat beberapa penjelasan tentang *To Manurung* dan Sejarah Kota Enrekang.

Peneliti mengambil naskah ini sebagai literatur sebagai bahan acuan karena dalam naskah ini beberapa hal berkaitan¹¹

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

⁹Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Cet. II: Jakarta: Hasanuddin Press, 1998)

¹⁰Sitti fatimah Dwi Putri, *unsur-unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera Manurung di Matakali Kec. Maiwa Kab. Enrekang*, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2011).

¹¹Palisuri, *To Manurung Puang Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini*, (Makassar: Naskah, 1997).

- a. Untuk menjelaskan proses dan tata cara pelaksanaan tradisi *Maccerang Manurung*.
- b. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Maccerang Manurung*.
- c. Untuk mengetahui unsur-unsur Islam dalam tradisi *Maccerang Manurung*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1. Memberikan sumbangsiterhadap pengembanganilmupengetahuan terutama dalam ilmu sejarah dan budaya.
- 2. Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang sejarah dan budaya
- 3. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang masih mempertahankan kebudayaan lokal mereka dengan sangat baik bahkan masih dijalankan dengan sungguh-sungguh.

b. Kegunaan Praktis

- 1. Memberikan informasi tentang kebudayaan lokal masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang .
- 2. Digunakan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Maccerang Manurung* di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sedangkan kata tunggalnya adalah *buddhi-daya* yang berarti daya dari budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kulture dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan rangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas rangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan

dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).

Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaan tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan arena lingkungan- lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹²

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiaman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya, menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam masyarakat.

Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas didalamnya termasuk semisalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental,

¹²Gitalora, *pengertian budaya*, [http://teluk.bone.blogspot.com/008/3/ pengertian budaya. htm](http://teluk.bone.blogspot.com/008/3/pengertian%20budaya.htm) (4 maret 2006).

keampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang diantara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.¹³

Menurut Prof. M.M. Djojodiguno menyatakan bahwa kebudayaan adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karya. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala sesuatu hal yang ada dalam pengalamannya, hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Adapun rasa ialah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan, buah perkembangan ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Sedangkan karsa ialah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangka peran, dari mana manusia sebelum lahir (sangka), dan kemana manusia sesudah mati (peran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan, timbul bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.¹⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu system pengetahuan yang meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-

¹³Selo Soemartjan dan Soelaman Soemardi, *setangkai bunga sosiologi*, (Cet. I: Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964), hal. 113.

¹⁴M.M. Djojodiguno, *Asas-asas sosiologi: dikutip dalam Mustafa Kamal Pasha, lasijo, dan Mudjijana, Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I: Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006), hal. 13.

benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan yang oleh Taylor dinyatakan sebagai keseluruhan yang kompleks, meliputi sekian banyak aspek hasil cipta, rasa dan karsa manusia berkembang secara akumulatif, yang menurut dimensi wujudnya ada tiga, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini disebut system budaya yang bersifat ideal, abstrak, tidak dapat dilihat, tidak bias diraba, dan lokasinya ada di dalam kepala atau dalam alam fikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideal ini dapat direkam dalam bentuk tulisan, dalam disk, kaset, arsip, koleksi microfilm, dalam hardisk dan sebagainya. disebut sistem budaya karena gagasan/konsept tersebut tidak terlepas satu sama lain, akan tetapi saling berkaitan-kaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi system gagasan/konsep yang relative mantap dan kontinyu.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebutkan dalam system social, mengenai berada dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dan dapat diamati. Sistem social ini tidak dapat melepaskan diri dari system budaya. Adapun bentuknya pola-pola aktifitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan/konsep yang ada di kepala manusia.

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai pengguna peralatan sebagai hasil karya manusia mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik.¹⁵

Sedangkan menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau didalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial initerdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola

¹⁵Mustafa Kamal Pasha, Lasijo dan Mudjijana, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. I: jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2006), hal. 13.

tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya kongkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.¹⁶

B. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition*, diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya hal ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.¹⁷

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaemin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan,

¹⁶Gitalora, *pengertian budaya*, <http://teluk bone.blogspot.com/008/3/pengertian budaya.htm> (4 maret 2006)

¹⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet.I: Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 5-8.

praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.¹⁸

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak dari *adah* yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim *UF*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum¹⁹

Tradisi secara etimologi atau studi kata adalah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition* seperti kata *action, connection, resolution*, atau *justification*, dalam bahasa Inggris, sufiks atau akhiran *tion* pada kata *tradition* diganti dengan akhiran *si* sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa latin, *Tradition* adalah kata benda dari kata kerja *trader* atau *tradere*, yang bermakna menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan, atau dengan kata lain tradisi adalah suatu yang ditransmisikan.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat, berarti suatu yang ditransmisikan turun-temurun adalah adat kebiasaan. Dalam

¹⁸Students, *Definisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.htm> (5 maret 2016).

¹⁹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I : Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal, 11.

²⁰Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, hal, 166.

defenisi ini, kata tradisi bebas dari nilai; bisa bernilai positif dan bisa bernilai negatif. Defenisi versi KBBI ini membuat segala sesuatu yang diwariskan turun-temurun dianggap sebagai tradisi, tidak peduli apakah itu bersifat baik atau buruk.²¹ Sedang pada tradisionalisme melihat tradisi tidak hanya sebatas adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Namun tradisi adalah sesuatu yang berasal dari langit, ditransmisikan dari sumber Ilahi.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami akulturasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam Kait Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisiberasal atau dihubungkan dengan berjiwa Islam. Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.²² Walaupun kita banyak sekali macam-macam tradisinya masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat disekitar kita.

²¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, hal, 16

²²Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Cet. II: Yogyakarta: LKIS, 2000), hal, 51.

Menurut Hafter seperti yang dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoks Islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks.

Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat.

Dalam bahasa Hafner karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan tradisi dan adat merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara local yang bermacam-macam, jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.²³

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masrakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk efek dari aksi pengaruh dan mempegaruhi.²⁴

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islam. Tidak bias kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus bagi berlangsungnya tatanan dan nilai yang telah diwariskan secara turun temurun.

²³Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu LamaI*, hal, 53.

²⁴Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Cet. I: Yogyakarta: Serikat, 2003), hal, 2.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pramono, ia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*Gread Traditional*) dan tradisi kecil (*little traditional*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geetz dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Raligion of Jawa* juga konsep *Great Tradition* dan *Little Tradition*.²⁵

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai (*Gread Traditional*) dan (*little traditional*).

Gread Traditional adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *Little Tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.

Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesabaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.²⁶

²⁵Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, hal, 3.

²⁶Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, hal, 4.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan kuntowijoyo.²⁷

Budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan, pengarah terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, dan imajinasi) dan raganya yang mengatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dan poenghidupan(lahiryah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntunan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebaahagian dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.²⁸

Menurut Nurcholish Majid tradisi termasuk kebudayaan Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yangt luas sehingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakat yang terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dan para ulama,

²⁷Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Cet. II :Yogyakarta: Tiara wacara, 2006), hal, 3.

²⁸Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Cet. I : Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984), hal, 80.

cendekiawan, budayawan dan sekalian orang – orang Islam yang termasuk ulil albab.²⁹

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata URF yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. AL – URF(Adat Istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang – ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal manusia.³⁰ Secara terminology menurut Abdul – Karim Zaldan, istilah URF berarti : sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.³¹

C. Makna Ucapan Maccerang Manurung

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin: upacara yang tidak dipahami alasan kongkretnya dinamakan *Rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku.³² Hal sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat : Upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam

²⁹Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), hal, 99.

³⁰Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Cet. I : Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hal, 167.

³¹Efendi Satria, *Ushul Fiqh* (Cet. I : Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal, 98.

³²Bustanuddin Aqua, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Cet. II: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 96.

peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat bersangkutan.³³ Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing upacara ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Menurut Geertz adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan social dan mereka yang ikut hadir didalamnya. Melalui upacara ritual atau keselamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Upacara ritual juga merupakan bentuk rasa hamat kepada Tuhan, Dewa–Dewa, danRoh. Menurut Koentjaraningrat upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan,Dewa-Dewa,Roh Halus, Neraka, Surgadan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.³⁴

Upacara ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan baik tiap pekan , bulan ataupun tahunan. Menurut Kaderi upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh

³³Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Selat Makassa*, (Cet. II :Jakarta: Lembaga Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), hal, 190.

³⁴Rostiyanti, *Jurnal Patajali vol.1 No.2*, (Cet . I : Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994), hal, 1.

halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.³⁵ Sisa-sisa kepercayaan semacam ini juga menyertai dalam kegiatan memanen padi, mendirikan rumah, panen dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dan Sunyata upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan bersama.³⁶ Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dan kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukung. Begitu pun juga dengan upacara *Maccerang Manurung* yang dilakukan oleh masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Menurut konsepsi masyarakat *massenrempulu* pengertian upacara ritual identik dengan istilah *Massompa* (menyembah) dan istilah *Maccerang* (berkurban). Istilah *Massompa* adalah suatu konsep budaya yang mengacu pada pengetahuan tentang penyembahan manusia terhadap objek tertentu.³⁷ Dalam hal ini masyarakat *Massenrempulu* mengosepsikan Dewata sebagai objek penyembahan. Namun dalam

³⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi II*, (Cet. II :Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal, 204.

³⁶M.Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, (Cet. I :Purwakarta: Metro, 1991), hal, 109.

³⁷Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. II : Surabaya: Longgar Jati, 1996), hal, 2

hal ini penulis tidak akan membahas lebih jauh. Adapun yang akan penulis paparkan yakni mengenal upacara *Maccerang Manurung*.

Maccerang Manurung ini terbagi atas dua suku kata yaitu *Maccerang* yang artinya memotong hewan pada pelaksanaan upacara adat. Dan *Manurung* yaitu orang yang turun dari kerajaan. Jadi *Maccerasng Manurung* artinya upacara adat berupa pemotongan hewan ternak untuk memperingati jasa-jasa *To Manurung* dan rasa syukur kepada Allah Swt.³⁸

Menurut konsep budaya masyarakat *Masenrempulu* upacara ritual terhadap jasa-jasa yang dilakukan *To Manurung* itu disebut *Maccerang Manurung* yaitu mempersembahkan sesajian kepada *Manurung*. Dalam konsep ini tercakup pengertian mengenal aktivitas social religious yang dimaksud *Manurung* sehingga warga masyarakat memperoleh berkah dari Allah Swt, panen yang melimpah, mendapat kebaikan baik masyarakat kaluppini maupun dunia dan isinya serta terhindar dari penyakit.³⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

³⁸Muh. Yunus Hamid dan Nur Alam Shaleh, *Bosara (Media Information Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan)*, (Cet. I :Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal, 14

³⁹Abdul kamil, Imam Desa, Desa Kaluppini Kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti di Kaluppini, 25 februari 2016

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang mempunyai 12 kecamatan, 17 kelurahan dan 95 desa.⁴²

Secara wilayah kabupaten Enrekang terletak pada koordinat 3° 14' 34" sampai 03° 50' 00" Lintang selatan dan 119° 40' 53" sampai 120° 06' 33" Bujur timur.

Sebelah Utara:	Kabupaten Tana Toraja
Sebelah Selatan:	Laut Sidrap
Sebelah Timur:	Teluk Luwu
Sebelah Barat:	Kabupaten Pinrang.

Secara umum bentuk topografi wilayah kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang

⁴²Data Badan Statistik Kabupaten Enrekang, kabupaten Enrekang, 29 februari 2016

banyak ditemukan phon *bitti* atau yang biasa disebut pohon hitam Sulawesi, selain itu terdapat juga rotan lambang.



Peta kabupaten Enrekang

2. Desa Kaluppini

Desa Kaluppini termasuk dalam wilayah kecamatan Enrekang, wilayahnya berbatasan dengan Lembang di sebelah Selatan, Tobalu di sebelah Timur, Karanga di sebelah Barat dan Tongkonan di sebelah Utara. Desa Kaluppini berjarak ± 9 km² dari ibukota kabupaten, jarak tempu 1 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Dalam area desa kaluppini diketahui memiliki wilayah kawasan adat yaitu:

- a. Desa Lembang.
- b. Desa Tongkonan.
- c. Desa Rosoan

Ketiga kawasan adat ini adalah tempat dimana dilakukannya setiap ritual *Maccerang Manurung* dilakukan. Ritual adat *Maccerang Manurung* tidak bisa dilakukan diluar ketiga(3) kawasan adat ini.

Topografi wilayah desa Kaluppini berbukit-bukit dengan tinggi rata-rata 600 m dpl, secara umum keadaan topografi wilayah ini didominasi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung yaitu luas wilayah sekitar 84,96% dan dataran dengan luas 15,4%. Desa Kaluppini terdiri dari sekitar 300 kepala keluarga dengan mata pencaharian pertanian, perkebunan dan berternak hewan.potensi bidang peternakan dengan populasi ternak sapi ± 487 ekor, ternak ayam ± 12.500 ekor Dari populasi ternak-ternak tersebut menghasilkan produksi telur berjumlah 50.000 kg/tahun dan produksi daging 2.000 kg/tahun.⁴³

PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 – 5 th	20	11	31
6 - 10 th	9	4	13
11 – 20 th	39	35	74
21 – 30 th	45	35	80
31 – 40 th	15	20	35
41 – 50 th	10	23	33

⁴³Data dari kantor desa Kaluppini, desa Kaluppini kabupaten Enrekang, 2 maret 2016

51 – 60 th	20	11	31
61 th keatas	30	10	48
TOTAL	178	148	326

PETA PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	132
2	Berkebun	50
3	Pedagang	5
4	Berternak	150

B. Sejarah Maccerang Manurung di desa Kaluppini kabupaten Enrekang

Awal mula munculnya *Maccerang Manurung* diawali ketika suatu masa daerah Kaluppini mencapai puncak kesejahteraan. Sejauh mata memandang terlihat area persawahan yang padinya menguning siap untuk dipanen, ladang dipenuhi tanaman yang menghasilkan buah dan tumbuhan. Praktis segala kehidupan masyarakat terpenuhi baik sandang, pangan dan papan sangat melimpah.

Kenikmatan tersebut tersebut membuat mereka terlena, hidup boros dan lupa untuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, norma, adat dan agama terlupakan sehingga diturunkanya bencana ditanah Kaluppini hingga kehidupan waktu itu

hampir punah. Melihat hal itu masyarakat sepakat untuk mengumpulkan 9 (sembilan) bersaudara yang diketahui adalah keturunan dari *To Manurung Puang Papilada*.⁴⁴

Ke 9 (sembilan) bersaudara ini adalah :

1. Torro ri Palli adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang tinggal di Palli desa Kaluppini.
2. Torro ri Timojong adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang tinggal di desa Timojong kabupaten Enrekang.
3. Torro ri Lalikang Matakali daerah Maiwa adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang tinggal di desa Matakali kecamatan Maiwa.
4. Maredia ke Mandar adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Mandar lalu menetap di wilayah tersebut
5. Mangkau ke Bone adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Bone lalu menetap di wilayah tersebut
6. Billa ke Wajo adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Wajo lalu menetap di wilayah tersebut

⁴⁴Palisuri, *To Manurung Puang Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini*, (Enrekang: Perpustakaan Daerah Enrekang, 1997), hal, 3.

7. Opu ke Luwu adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Luwu lalu menetap di wilayah tersebut.
8. Malempong Bulan di Tangsa Tanah Toraja adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Tanah Toraja lalu menetap di wilayah tersebut
9. Indo Silele di Bulu Kerasa di daerah Pinrang adalah salah satu keturunan *To Manurung* yang keluar dari desa Kaluppini dan pergi ke daerah Pinrang lalu menetap di wilayah tersebut.⁴⁵

Pernyataan diatas berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sejarawan, dalam beberapa buku tidak ada bukti bahwa pernyataan diatas sama dengan yang terjadi. Diataranya seperti dalam Sure' Lagaligo, menyatakan bahwa *To Mmanurung* disetia daerah yang ada di Sulawesi bukan lah berasal dari daerah Kaluppini. Seperti halnya dalam bukunya Mattulada mengatakan setiap kedatangan *To Manurung* adalah sebagai kejadian yang terjadi daerah tersebut.⁴⁶ Peneliti tidak ingin membahas hal ini lebih lanjut karna peneliti menyadari bahwa setiap daerah memiliki kisah dan cerita tersendiri. Peneliti hanya memberikan pembenaran agar nantinya saat Skripsi ini tidak menjadi acuan yang salah untuk generasi-generasi selanjutnya.

⁴⁵Bapak Suhardi, kepala desa Kaluppini kanupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di kaluppini, 23 februari 2016.

⁴⁶ Rimba Alam A. Pangerang, *Sejarah Singkat Kerajaan Di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009), h. 9-10.

Kemudian ke 9 (sembilan) bersaudara ini berkumpul dibatu *dikka walla* di dusun Palli sekita 700 m dari Palli Basi Tanah. Mereka sepakat untuk mengadakan acara ritual dalam bentuk permohonan ampun kepada Tuhan atas kesalahan.

Dari tumbuhan yang tersisa dan yang didapat oleh ke 9 bersaudara ini adalah 2 buah nangka. Satu buah dipotong kecil diibaratkan sebagai lauk sedangkan satu buah lagi dipotong-potong sangat kecil diibaratkan sebagai nasinya. Memotong-motong atau membelah-belah dalam bahasa setempat disebut *Malewa* dari asal kata *Ewa*, dari peristiwa membelah nangka inilah sehingga ritual tersebut dinamkan *Panggewarang* (sebutan masyarakat lokal) atau *Maccerang Manurung* (sebutan yang dikenal oleh masyarakat luar desa Kaluppini). Selain nangkah , media ritual lain yang ditemuka yaitu: suso, kapur didapatkan di salu belata, daun siri dan manyang (tuak) serta buah pinang dari salu me'je. Kelima komposisi inilah yang dijadikan sebagai media ritual adat.

Ketika ritual telah dijalankan dan doa telah dikabulkan oleh Tuhan, keadaan daerah kembali seperti sedia kala. Maka ke 6 (enam) saudara yang tinggal diluar desa Kaluppini segera kembali kedaerahnya. Sebelum berpisah mereka membuat perjanjian disaat *toro to tanda dilangi* (tanda tepat berada ditengah langit), *na maccora i to bulang* (saat bulan purnama), *taun aleppu* (peredaran tahun berdasarkan tahun alik, 8 tahun) dan *allo juma'* (pada hari jum'at), ke 4 (empat) tanda inilah yang dijadikan patokan oleh mereka kembali berkumpul.⁴⁷

⁴⁷Bapak Robert, budayawan Erekan, wawancara oleh penulis di Enrekang, 26 februari 2016

Adapun struktur kelembagaan adat di desa Kaluppini dibagi atas 2 (dua) bagian yakni: *Parewa ada'* (pemangku adat) dan *Parewa syara* (pemangku syariat dan agama). Pemangku tertinggi pada *Pawera ada'* adalah *Tomakak* dan *Adatta* dan pemangku tertinggi pada *Pawera syara'* adalah *kali* dan *Indo guru* (imam). Ke 4 (empat) pemangku ini memiliki kedudukan yang sederajat dengan fungsi dan tugas masing-masing. Dalam struktur kelembagaan adat dikenal juga fungsi *Karua to massi turu* (8 pemangku adat dan syariat atau agama) yang berfungsi membantu ke 4 (empat) pemangku adat tertinggi, ke 8 (delapan) jabatan tersebut dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni 4 (empat) dibagian adat dan 4 (empat) dibagian syara' atau agama. Sebagai pemangku adat yang ke 13 (tiga belas) disebut *To Pure* (seseorang yang bertugas untuk memastikan keamanan kampung) posisi ini tidak berada dalam kawasan desa Kaluppini karena sifatnya seperti badan intelejen.⁴⁸

a. Tahapan persiapan ritual adat Maccerang Manurung

1. Menata jalan yang akan dilalui oleh pengunjung
2. Membuat portal jalan untuk ketertiban
3. Menata area pelataran mesjid dengan membuat semacam ruang khusus yang dipagari dengan bambu. Tempat ini nantinya menjadi area penempatan gandang dari dalam mesjid, diadakannya prosesi *so'diang gandang*. Sebelum prosesi pemanggilan ke 3 (tiga) bersaudara dimulai

⁴⁸Bapak Ismail, imam kampung desa Kaluppini kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 24 februari 2016

sedangkan ke 6 (enam) saudara yang meninggalkan desa Kaluppini dibuatka titik-titik tempat pemanggilan.

4. Warga berlatih menabuh gandang yang dibuat sebagai gandang latihan, kegiatan latihan menabuh gandang mereka lakukan dengan maksud agar saat prosesi *so'diang gandang* iramanya selaras dan bunyi yang dihasilkan terdengar kompak.
5. Warga berlatih *Mappadendang* kegiatan ini adalah memukul-mukul lesung. *Mappadendang* adalah kesenian tradisoanl yang dilakukan setia ritual adat *Maccerang Manurung*.⁴⁹

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum penyelenggaraan upacara *Maccerang Manurung* yaitu :

- a. Seekor kerbau jantan berwarna hitam.
- b. Seekor ayam berbulu coklat, merah dan coklat.
- c. Beras *punu'* (beras khas kota Enrekang) yang digunakan sebagi bahan utama dalam pembuatan *peong*.
- d. Pinang.
- e. Daun siri.
- f. Kapur

Adapun makna-makna dan beberapa lambang-lambang dari persiapan prosesi pelaksanaan upacara ritual *Maccerang Manurung* yaitu:

⁴⁹Bapak Suhardi, kepala desa Kaluppini kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 24 februari 2016

- a. Ayam berbulu hitam dilambangkan sebagai penolak bala, berbulu coklat dilambangkan kesuburan tanah dan berbulu merah dilambangkan keberanian
 - b. tedong jantan hitam dilambangkan sebagai pemimpin yang kuat
 - c. prosesi *Ma'pabangun tanah* dilambangkan sebagai membangunkan tanah sehingga tanah pertanian subur.⁵⁰
- b. *Tahapan prosesi ritual adat Maccerang Manurung*
1. *Ritual Ma'pabangun Tanah*
Ma'pabangun tanah adalah prosesi awal dari ritual adat *Maccerang Manurung* dimulai penentuannya dengan diadakannya musyawarah berdasarkan petunjuk *pande tanda* yang khusus menangani ilmu perbintangan
 2. *Ritual Ma'jaga Bulang*
Ritual *ma'jaga bulang* dilakukan setelah prosesi ritual *ma'pabangun tanah*. Ritual ini dilakukan 3 (tiga) bulan sebelum masa pelaksanaan tradisi *Maccerang Manurung*. Sebagaimana 3(tiga) unsur besar atau yang disebut *lolo tallu* yaitu *lolo to tau* (jalan kehidupan), *lolo na to dalle* (jalannya rizeki), *lolo to baranggapa'* (jalan dari barang-barang). Maka ke 3(tiga) hal tersebut bermakna ritual *ma'jaga bulang*.
- a. *Hari pertama prosesi adat Maccerang Manurung*
1. *Ritual Ma'peong di Bubun Nase*

⁵⁰Mutmain, *paso batta* desa Kaluppini, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 6 maret 2016

Ritual ini dilakukan pada jum'at pagi sebelum upacara inti dan dipimpin oleh seorang *paso battan*. Media ritual yang digunakan dalam prosesi *ma'peong di bubun nase* adalah 4(empat) unsur yakni kapur, daun siri, pinang dan tuak yang didapatkan dari daerah asal (Kaluppini). Prosesi ini dilaksanakan dekat sumur atau *bubun nase* kemudian penyembelihan ayam hitam sebagai syara' lalu ditutup dengan *ma'cedo manyang* yaitu menuangkan sedikit tuak kedaun pisang lalu sisanya diminum.

Memasak *peong* dengan beragam jenis beras. Sesuai dengan tata aturan ritual adat semua bahan-bahan yang dimasak baik untuk *peong* ataupun ayam yang disembelih tidak boleh menggunakan garam dan bumbu masak yang lain. Hal ini melabangkan simbol kedekatan masyarakat setempat dengan Sang Maha Pencipta, karna yang hidup didunia awalnya tidak memiliki apa-apa dan daya upaya melainkan kehendak yang Maha Pencipta.

2. Ritual memberi tanda

Rital ini dimulai dengan membentuk 6(enam) tanda titik-titik pada pelataran mesjid atau masyarakat stempat menyebut dengan *dette-dette* sebagai tempat ke 6(enam) bersaudar yang bermukim diluar daerah Kaluppini dan ditambah 1(satu) titik sebagai tempat gandang, prosesi pemberian tanda ini dilakukan dengan memagari batu dengan lingkaran janur berwarna kuning dengan metode ritual pinang dan daun siri serta kapur sebagai media pemanggil. Ritual ini dilakukan oleh *paso- popo*

3. Ritual tarian pa'jaga

Tarian *pa'jaga* yakni berisi syair, doa-doa dan permohonan untuk keselamatan. Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang tua dewasa hal ini didasarkan

agar tarian tetap seirama dan benar, gerakan-gerakan dalam tarian ini sangat sederhana namun sarat akan makna dari doa dan syair yang dilantunkan sangat mendalam. Syair yang mereka lantunkan diucapkan dalam 9(sembilan) bahasa. Sementara gerakan-gerakan tangan mengibas-ngibas dan melingkari *roko* (keranjang yang terbuat dari daun *bagon* dengan simbol melambangkan penyampain doa-doa atas keselamatan dunia dan isinya).

Setelah tarian selesai, beberapa masyarakat yang tinggal diluar desa Kaluppini berbondong-bondong mengambil tanah dari tempat diadakanya ritual tarian *pa'jaga* dengan tujuan bahwa tanah yang mereka ambil dapat menambah kebanggan bagi mereka sebagai leluhur Kaluppini.

4. Ritual *so'diang gandang*

Ritual ini dilakukan setelah pemangku adat melaksanakan sholat jum'at bersama. Ritual ini diawali dengan dikeluarkanya gandang dari mesjid lalu diletakkan pada batu yang diyakini oleh masyarakat Kaluppini sebagai tempat munculnya *To Manurung* lalu dipindahkan ke *datte-datte*. Pada prosesi *so'diang gandang* ada 7(tujuh) macam bunyi gandang yakni:

- a. Gandang juma' merupakan bunyi yang utama.
- b. Gandang baramba.
- c. Gandang gundu beke.
- d. Gandang siala'.
- e. Gandang gi'jo.
- f. Gandang pasa'jo.

g. Gandang so'piang.

Sebagai bunyi gandang yang utama, gandang juma' bersimbol sebagai penyampaian keilahi sedangkan ke 6(enam) bunyi gandang yang lain disimbolkan sebagai pemanggilan ke 6(enam) bersaudara yang tinggal diluar desa Kaluppini.

b. *Hari kedua ritual Maccerang Manurung*

Pada hari kedua tidak ada ritual atau prosesi yang dilakukan, masyarakat Kaluppini dan yang datang dari luar desa Kaluppini hanya menampilkan kesenian tradisional *mappadendang* dan seni tradisional *ma' gandang*.

c. *Hari ketiga ritual Maccerang Manurung*

1. *Ritual Liang wai'*

Ritual adat *liang wai'* dilakukan pada hari ketiga dalam pelaksanaannya *liang wai'* adalah tempat pengambilan air *bubun* yang berasal dari sebuah liang. *Liang wai'* terletak ± 400 m dari area *datte-datte*, *liang wai'* diperkirakan 20×20 m. Pengambilan air dimaksud sebagai air yang akan digunakan dalam pembuatan *peong*. Prosesi *liang wai'* dipimpin oleh *parewa ada'* dan *parewa syara'*. *Paso bobo* memimpin doa pada prosesi ritual ini. Kemudian air *bubun* dituang kedalam *suke'* atau teko yang terbuat dari bambu.

Masyarakat dan pengunjung berdatangan setelah prosesi ritual *liang wai'* selesai untuk mengambil air dan dibawa pulang. Masyarakat setempat menyakini air pada *liang wai'* adalah air suci yang bermakna keilahi .sedangkan pengambilan air

pada ritual *liang wai*’ bermakna pembambilan air suci atau mensucikan diri sebelum menghadap ke Ilahi Robbi

2. Ritual *Ma’peong*

Ma’peong dilakukan di lapangan *liang wai*’ yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Kaluppini. Sebagian menyiapkan bambu yang akan digunakan sebagian tempat pembuatan *peong* dan sebagian menyiapkan tempat pembakaran *peong*

Sedangkan para tokoh adat dan agama melingkar sesuai urutan dalam kelembagaan adat Kaluppini. *PasoBobo* membuat perangkat ritual dari bahan pinang yang dibela 4 kemudian dikat dengan daun siri yang didalamnya terdapat kapur sehingga membentuk sebuah ilatan. Perangkat adat lainnya membuat wadah dari daun pisang dengan bentuk kerucut yang digunakan pada prosesi *pa’rallu nyawaberlangsung*. Bahan yang digunakan dalam *ma’peong* adalah beras ketan yang dicampurkan dengan air *bubun nase* yang diambil dari *liang wai*’. Pembuatan *peong* tidak menggunakan garam dan bumbu-bumbu masak lainnya sebagai tradisi ritual adat masyarakat Kaluppini

Setelah *peong* masak, hal itu sebagai tanda prosesi dimulai, prosesi diawali dengan pesan yang disampaikan secara berurutan oleh para pemangku adat yang berupa dialog. Apabila pesan tersebut disetujui oleh *kali* (pemangku adat syara’ dan agama) maka *tomakak* memberi perintah kepada *paso* untuk melaksanakan prosesi. Disinilah dapat dilihat bagaimana kerja sama antara perangkat adat dan perangkat syara’ atau agama.

3. *Ritual Pa'rallu nyawa*

Dalam ritual *pa'rallu nyawa* digunakan ayam hitam yang disembeli sebagai persembahan dan lambang doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan berkah yaitu kesehatan dan berkembang biaknya hewan ternak serta kesuburan tanah. Ayam yang akan disembelih awalnya dipegang oleh pemangku adat dan syara' yang bertujuan untuk mendoakan.

4. *Maziara kubburu'*

Maziara kubburu' atau berziarah kemakam yang diyakini oleh masyarakat sebagai makam dari ibu ke 9 bersaudara yang diketahui sebagai keturunan *To Manurung*. Area makam dari lapangan *liang wai'* berjarak ± 500 m, makam berada digugusan tebing dan dipagari dari besi. Wadah makam terbuat dari erung dan wadah makam ini mirip dengan wadah makam di Toraja.

Pemangku adat dan pemangku syara' duduk mengelilingi maka serta melakukan ritual adat dengan menggunakan tiga bahan yakni: kapur, daun siri dan pinang disertai manyang dan air *bubun nase* serta daun mani-mani. Prosesi ini dilakukan sekita 30 menit

5. *kumande Samaturu'*

kumande samaturu' atau Makan bersama adalah salah satu proses yang dilakukan setelah *peong* masak dan telah dipotong-potong. Pada proses makan bersama, wadah yang digunakan adalah dari daun jati atau dalam bahasa setempat dinamakan *balla*. Pembagian makanan dilakukan oleh petugas yang telah ditunjuk oleh pemangku adat

Makan bersama dimulai setelah seluruh orang yang hadir dalam ritual adat mendapatkan *peong*, ayam dan air yang ditaruh dalam *suke* (teko) yang terbuat dari bambu. makna dari makan bersama ialah *kesiturutan* (kebersamaan), dimana kebersamaan yang tercermin kental pada masyarakat kaluppini

6. *Atraksi Massisemba*

Atraksi dilakukan oleh dua orang laki-laki dewasa yang dilaksanakan dipelataran mesjid (*dette-dette*), atraksi ini adalah seni lokal masyarakat Enrekang. Sisemba meupakan makna simbol dari kegembiraan masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Atraksi ini dilakukan pada malam ketiga prosesi puncak dari ritual.

7. *Ritual tudang ada' dan sumajo*

Ritual ini dilakukan saat bulan purnama penuh dalam rangkain ritual. Tepat pada pukul 24:00 malam, semua pemangku adat dan istrinya turun dari *soppo battoa* (rumah adat) ke halaman rumah adat untuk *makelong* selanjutnya pemangku adat menuju ke *dette-dette* untuk *sumajo* atau semacam sumpah jabatan.

d. *Hari Kempat Ritual Adat Maccerang Manurng*

1. *Ritual Pa'rall nyawa*

Pada riual *pa'rallu nyawa* pada hari ke4 (empat) berbeda dengan *pa'rallu nyawa* pada hari ke 3 (tiga), dimana pada prosesi *pa'rallu nyawa* hari ke 4 (empat) yang disembelih berupa ayam, kerbau dan sapi yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemangku adat. Adapun makna dari ritual ini adalah sebagai tanda syukur masyarakat Kaluppini baik yang tinggal di desa Kaluppini maupun yang tinggal diluar desa atas segala nikmat dan karunia serta limpahan rezki

yang telah diberikan oleh Sang Maha Kuas. Tahap dari posesi ritual ini adalah penyembelihan ayam. Tedong dan sapi oleh pemangku adat dan media ritual yang yaitu pinang dan siri.

2. *kumande Samaturu'*

Pada tahapan ini pemangku adat duduk bersama di pelataran mesjid dengan urutan kelembagaan, pakaian yang digunakan saat prosesi makan bersama tahap ini berbeda dengan makan bersama di hari kedua yakni pemangku adat menggunakan pakaian putih dan *passappu* (ikat kepala) sebagai tanda kebesaran. Makanan yang telah disiapkan ditata daam *roko-roko* (keranjang) yang dibungkus dengan daun pisang.

Lalu diletakkan ditengah pelataran *dette-dette* (mesjid) yang nantinya akan didoakan oleh para pemangku adat yang duduk mengelilingi pelataran tersebut, setelah pembacaan doa barulah makanan akan dibagikan dan dimakan secara bersama-sama. Wadah yang digunakan adalah daun jati

3. *Ritual Sumajong*

Ritual ini adalah rangkain penutup dari puncak dari ritual ini. *Sumajo* (pengucapan janji jabatan) yang diucapkan didepan masyarakat, sumpah dan janji yang mereka ucapkan adalah ikrar yang harus mereka tepati dan pada ritual ini pula diberikan kesempatan pada pemangku adat apabila ingin meninggalkan jabatannya bila merasa tidak sanggup dalam menjalankan tugas untuk perjalanan 8 (delapan) tahun kedepan. *Sumajo* atau janji yang diucapkan yaitu :

“kela Malaga-laga (pelambe) peta'dal to kulle’

*peta'dal do komalagaron,
 kaleppanganna a to disesa,
 kebakkaranna to barang apakomalogaranna to taun,
 komalogaranna a to balajen,
 kemecolitanna to daun kaju,
 menbunbun mennissi jiong,
 turuppa to membua jaoi,
 kaissipa to salu,
 bakka pa to barang apa sitambenan baliba'tan,
 sioloroganna to kajubue,
 sisokkoan takin dale,
 sininna narande tana sininna na tungko langi''*

Artinya :

Mintalah kepada Allah suatu kekuatan,
 Berkahnya yang disisi,
 Berkembangnya pertania dan kebaikannya tahun itu,
 Kesuburannya tanah,
 Bertunasnya daun kayu,
 Sampai membumbung tinggi,
 Sehingga berbuah,
 Air sungaipun mengalir jerni,
 Sehingga tanaman subur,
 Berkembengnya daun kacang,
 Berbuah pulalah jagung,
 Keseluruhannya atas keseburannya tanah dari langit.⁵¹

⁵¹ Mutmain, *paso batta* desa Kaluppini, wawancara oleh penulis , 7 Maret 2016.

1. *SAPO BATTOA*

Rumah adat yang berdiri dibelakang masjid mempunyai 5 petak/lontang dan 33 tiang. Di atas rumah terdapat kendawari (stage) tempat tomakaka, tambing (tempat rakyat) dan pelataran bawah. Jadi ada tiga tingkatan. Rumah ini adalah tempat bermusyawarah apapun yang akan dilakukan di Desa Kaluppini. Tambing adalah tempat dalam sebuah rumah yang membedakan rumah adat ini dengan daerah lain di Sulawesi Selatan.

2. *GANDANG*

Gandang ini disimpan dalam masjid. Dikeluarkan saat upacara *Maccerang Manurung*. Gendang dijemur dibatu (menurut masyarakat setempat batu ini adalah tempat menghilangnya *To Mannurung La Palipada*, batu ini berada disisi kanan masjid. Gandang ini mempunyai 42 pasak kali 6 lingkaran, terbuat dari kayu cena'duri dan kulit kerbau.

3. *DATTE-DATTE*

Lokasi datte-datte sekitar 700 m dari jalan di atas gunung tempatnya di depan masjid, lebarnya 14 m x panjang 14 m. Tempat *masso'di gandang* 6x3 m. di bawah pohon beringin adalah tempat membagi makanan setelah hari pelaksanaan *Maccerang Manurung*. 20 m setelah lokasi datte-datte (jalan menuju masjid) ditandai dengan batu besar. 17 m di depan sapo (rumah adat) adalah lokasi penyembelihan tedong pepalitan. Rumah adat dijaga oleh salba, tedong pepalitan dimasak tanpa garam di depan *sapo battoa*. Di samping *datte-datte* tersedia tempat duduk *To*

Manurung (batu yang dikeramatkan) yang diberi janur kuning di atasnya dan tidak boleh diduduki orang.

4. *LIANG WAI'*

Tempat pengambilan air Dewata di Kakoi yakni kampung kajao Desa Kaluppini dengan jarak dari *datte-datte* sekitar 400 m. lokasi ini diperkirakan berukuran 20 m x 20 m.⁵²

C. *Nilai-Nilai Kebudayaan Islam dalam Upacara Maccerang Manurung*

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan dan dianutnya Islam sebagai agama oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga menyebar ke daerah lain dan sampai ke *Masenrempulu*. Masuknya Islam ke *Masenrempulu* pada sekitar tahun 1608 M yang dibawa oleh seorang putera Topoang yang belajar di Gowa yang kemudian di beri gelar Janggo Ridi (Janggut Kuning). Janggo Ridi kemudian masuk ke wilayah kerajaan Maiwa untuk menyebarkan Islam.⁵³

Setelah raja Maiwa (Aru Maiwa) menerima Islam dan beranggapan bahwa Islam adalah ajaran yang damai dan tidak merubah kehidupan masyarakat secara total dalam hal adat. Maiwa kemudian menjadi pusat untuk mempelajari ajaran Islam dari wilayah yang lain yang ada daerah Enrekang (*Masenrempulu*). Adapun ahli agama yang menjadi wali di wilayah *Masenrempulu* pada masa itu yaitu:

1. Janggo Ridi mengajarkan tentang tauhid dan sholat lima waktu

⁵²Situs resmi Kabupaten Enrekang, *Adat dan Budaya Enrekang*, [http://verzEnrekangKab.go.id/index.php/Adat dan Budaya. Htm](http://verzEnrekangKab.go.id/index.php/Adat%20dan%20Budaya.Htm), (14 Maret 2016)

⁵³Hermin Botong, *Sejarah Islam di Massenrepulu Sulesena (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*, (Makassar: Departemen Kebudayaan dan Peristiwa Balai Pelestarian, 2007), hal, 42.

2. Ipu'a membawa ajaran sholat ju'mat.
3. Gurutta' mengajarkan sholat tarawih.⁵⁴

Setelah Islam diterima dan dianut secara resmi kerajaan persekutuan *Masenrempulu*. Nilai-nilai kebudayaan Islam masuk ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Tak terkecuali dalam prosesi upacara *MaccerangManurung* di kaluppini Kabupaten Enrekang.

Upacara *Maccerang Manurung* di Kaluppini dilaksanakan setiap tahun ganjil dan tahun genap. Adapun yang dilaksanakan setiap tahun ganjil hanya dilakukan di sapo dan hanya dihadiri oleh pemangku adattanpa ada keramaian seperti tahun genap. Tahun genap diperingati setiap bulan Desember dan hanya dilakukan hanya 8 tahun sekali, dan tepatnya selalu jatuh pada hari ju'mat.

Upacara *Maccerang Manurung* ini dilakukan dengan maksud sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya masyarakat dapat hidup tentram, aman dan pangan tercukupi serta dengan segala rahmatnya masyarakat dapat melaksanakan *Maccerang Manurung*. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam upacara *Maccerang Manurung* di Kaluppini Kabupaten Enrekang, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang kebudayaan Islam. Dalam buku pengantar

⁵⁴Puang Nas, masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 10 maret 2016.

kebudayaan sebagai ilmu dipaparkan beberapa defenisi oleh ahli kebudayaan diantaranya yaitu:⁵⁵

Kebudayaan adalah sesuatu jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat dan tiap-tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, yakni wujud ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik:

a. Wujud ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini disebut ideal, karena sifatnya yang abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Ia terdapat di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup.

Menurut Koentjaraningrat, wujud ideal kebudayaan disebut juga adat tatakelakuan, atau disingkat saja dengan adat, atau dalam bentuk jamaknya adat istiadat. Disebut tatakelakuan, karena fungsinya sebagai pengatur, pengendali dan pemberi arah bagi kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.⁵⁶

Adat mempunyai beberapa lapisan, yakni: sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum, dan peraturan-peraturan khusus. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Yang dimaksud dengan sistem budaya adalah

⁵⁵Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Cet: I, (Jakarta: Pustaka Antara, 1998), hal, 47.

⁵⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal, 8.

konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Lapisan kedua, yaitu sistem norma-norma adalah lebih kongkrit, dan sistem hukum yang berdasarkan norma-norma adalah yang lebih kongkrit lagi. Sedangkan peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam masyarakat manusia, seperti aturan sopan santun, merupakan lapisan adat-istiadat tetapi terbatas ruang lingkupnya.

b. Sistem sosial

Manusia tidak hanya berfikir dan menentukan ide-ide, manusia juga tidak hanya berharap dan mencita-citakan sesuatu yang baik. Manusia pun berusaha untuk mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya. Untuk itu dia harus melakukan berbagai aktivitas. Dia tidak melakukan aktivitas-aktivitas secara individual, melainkan secara sosial. Hanya melalui kerja sama dengan orang lain, manusia berhasil mewujudkan cita-cita individual dan sosial.

Masyarakat dengan segala norma yang dimiliki merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam suatu tatanan sosial manusia melakukan berbagai aktivitas budaya. Dibandingkan dengan wujud ideal, wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial itu lebih kongkrit.

c. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin dan

sebagainya. Karena itu sifatnya pun paling kongkrit, mudah diobservasi, diraba, kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia.⁵⁷

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1. Kebudayaan material : kebudayaan mengacu pada semua ciptaan manusia yang nyata, kongkrit. Seperti : perhiasan dan bangunan.
2. Kebudayaan non- material : kebudayaan non-material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya : dongeng, lagu, cerita rakyat dan tradisi.

Yang membedakan kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang lain adalah :

- a) Ditegakkan atas dasar aqidah dan tauhid
- b) Berdimensi kemanusiaan murni dan diletakkan pada pilar-pilar akhlak mulia.

Kebudayaan Islam berasal dari kata kebudayaan dan Islam. Kebudayaan sendiri memiliki arti sebagai sebuah hasil pemikiran dan usaha tenaga lahir manusia. Dimana dari hasil usaha tersebut, mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat dalam proses peningkatan kualitas kehidupan manusia.⁵⁸

Peningkatan kualitas kehidupan ini sendiri bias didapatkan apabila hasil pemikiran tersebut sudah dilaksanakan dan diwujudkan dalam karya nyata. Disini,

⁵⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet I; Jakarta : Gramedia 1987), hal, 5-8.

⁵⁸Damang Hermawan, *Islam dan Kebudayaan*, (Malang: Media Press, 2000), hal, 23.

hasil pemikiran dapat dilihat sikap. Hal inilah kemudian disebut dengan istilah kebudayaan. Dengan demikian, semua kemajuan baik yang berwujud fisik maupun non fisik dalam bidang apapun, bisa disebut dengan kebudayaan. Sebab, hal tersebut merupakan hasil dari proses pemikiran serta usaha fisik manusia sehingga menciptakan pembaharuan dalam bidang apapun.⁵⁹

Melalui definisi kebudayaan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua agama di luar Islam bisa disebut kebudayaan. Sebab, semua agama di luar Islam, sudah banyak mengalami perubahan dan memasukkan unsur pemikiran manusia di dalamnya. Sehingga unsur kemurnian dalam ajaran agama tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Lain halnya dengan Islam, agama Islam tidak bisa disebut dengan kebudayaan, karena agama Islam bukan berasal dari pemikiran serta karya manusia. Islam lahir bukan dari proses penciptaan manusia. Agama Islam lahir berdasarkan sesuatu yang datang langsung dari Allah SWT.

Dengan demikian, meski Islam sering disebut sebagai sebuah cara hidup, tetap tidak bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Selain tidak berasal dari pemikiran manusia, di dalam agama Islam didasarkan pada wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat peraturan untuk dijadikan panduan hidup manusia agar bisa selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Disisi lain, meskipun agama Islam bukanlah kebudayaan, namun agama Islam sangat mendorong umatnya untuk berbudaya. Islam mendorong semua manusia untuk

⁵⁹Damang Hermawan, *Islam dan Kebudayaan*, hal, 25.

memiliki kebudayaan dalam berfikir, konsep ekonomi, politik, tata pergaulan, pendidikan dan segala aspek lainnya.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan sebuah ketegasan bahwa Islam bukanlah sebuah kebudayaan, namun Islam mendorong umatnya untuk memiliki kebudayaan yang bisa membawa mereka menuju kehidupan yang teratur, rapi dan tersusun dalam sebuah konsep yang menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Salah satu kebudayaan Islam yang lahir karena adanya tuntunan agama misalnya perintah sholat. Disini, Allah mewajibkan semua umat Islam untuk melaksanakan sholat, dan diutamakan secara berjamaah. Untuk pelaksanaan sholat berjamaah ini pula pada akhirnya dibutuhkan sebuah ruangan atau tempat khusus untuk dilaksanakannya ibadah tersebut.

Dari sinilah muncul kebudayaan Islam, yang diwujudkan antara lain melalui seni bangunan, bangunan yang dibuat untuk melaksanakan sholat berjamaah disebut dengan masjid, dimana arsitektur masjid tersebut sangat khas, meski pada setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara umum bentuk masjid ini memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Dari sinilah kita bias melihat peran agama dalam menciptakan kebudayaan. Bukan sebaliknya, adanya kebudayaan yang menciptakan sebuah agama.

Secara teoritis, manusia muslim memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaan.

1. Rasa/imajinasi untuk mengembangkan estetika, kagum, terharu sehingga berperasaan tajam dan berdaya cipta.

2. Pikiran, yaitu rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Iman (ucapan dan perbuatan) terhadap Islam.⁶⁰

Dalam uraian sebelumnya mengenai rentetan proses upacara *Maccerang Manurung* dan uraian tentang apa itu kebudayaan Islam, maka penulis akan menguraikan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam upacara ritual *Maccerang Manurung* di Kaluppini Kabupaten Enrekang yaitu nilai kebudayaan Islam dalam upacara ritual *Maccerang Manurung* yaitu :

1. Pada tahapan sebelum dimulainya acara *Maccerang Manurung*, hal pertama yang dilakukan adalah pemangku adat dan masyarakat bersama-sama melaksanakan sholat ju'mat secara berjamaah. Yang dimana sebelum Islam masuk ke Desa Kaluppini tahapan ini tidak ada.
2. Pada tahapan *mace'do manyang* yaitu prosesi menuangkan tuak dari dalam bamboo lalu ditaruh pada daun pisang dan sisanya diminum, sebelum Islam masuk tuak yang digunakan adalah tuak yang memabukkan (alkohol). Tetapi setelah ajaran Islam disebarkan, maka tuak yang digunakan adalah dalam prosesi *mace'do manyang* diganti dengan tuak manis (tidak beralkohol) yang tidak memabukkan.
3. Pada tahapan penyembelihan hewan (ayam dan kerbau) dimana saat Islam belum masuk dan ajarannya belum berkembang di Kaluppini prosesi yang

⁶⁰M. Koderi, *Bnyumas dan Masyarakat Budaya*, (Perwokert: Metro, 1994), hal, 10.

dilakukan pada saat itu oleh *Tomakaka* (Ketua Adat) dilakukan dengan menghadap matahari atau arah timur, dan tidak membaca basmalah.

Kemudian setelah masyarakat Kaluppini memeluk Islam dan mengetahui tentang ajaran-ajarannya. Pemotongan hewan pun dilakukan dengan ajaran dan aturan Islam yakni menghadap kearah kiblat atau barat dan membaca basmalah. Hewan yang hendak disembelih dihadapkan kekiblat pada posisi tempat organ yang akan disembelih (leher) bukan wajahnya. Karena itulah arah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Memposisikan kepala keselatan, kaki kebarat dan leher menghadap kebarat.

D. Upacara Maccerang Manurung masih Dipertahankan oleh Masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang

Desa Kaluppini adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Enrekang yang masyarakatnya 98 % beragama Islam. Masyarakat Kaluppini merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan kebudayaan leluhur mereka sehingga mereka masih tetap mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan upacara *Maccerang Manurung* yang masih dijalankan dan dipertahankan.

Masyarakat Kaluppini yang letaknya cukup jauh dari ibukota Enrekang dan masih sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi leluhur ini tidak menjadikan masyarakat tertutup dan menolak perkembangan arus di luar desa mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa masyarakat dan kepala desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Mereka sangat antusias setiap kali diadakannya upacara *Maccerang Manurung* ini sebagian besar adalah orang-orang berusia lanjut dan orang-orang yang beranggapan bahwa budaya yang mereka bawa sejak lahir telah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka, sehingga mereka beranggapan apabila upacara ini tidak dilakukan Tuhan akan marah pada mereka dan memberi teguran pada mereka berupa panen yang gagal atau salah satu anggota keluarga akan sakit.⁶¹

Dan sebagian kecil lainnya ikut dalam upacara ini namun mereka beranggapan hanya sebagai rangkaian budaya saja, mereka tidak begitu antusias secara keseluruhan terhadap upacara *Maccerang Manurung* ini adalah sebagian pemuda-pemudi yang berpikiran modern. Mereka tetap ikut dalam prosesi Upacara *Maccerang Manurung* namun mereka bukanlah suatu hal yang penting dan bukan menjadi suatu hal yang harus dilakukan apabila tidak dilakukan. Namun untuk menghormati budaya leluhuryang sudah turun-temurun dilaksanakan mereka tetap bersedia mengikuti upacara *Maccerang Manurung* setiap kali dilaksanakan.⁶²

Pada tradisi ini peneliti melihat bahwa masih ada prosesi-prosesi yang dijalankan oleh masyarakat Kaluppini yang masih bercampur baur dengan animisme dan dinamisme yang dulu menjadi landasan masyarakat dalam menjalankan

⁶¹Puang Nas, masyarakat di desa Kaluppini, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 10 maret 2016

⁶²Bapak Suhardi, kepala desa Kaluppini, wawancara oleh penulis di Kaluppini, 10 maret 2016.

keseharian mereka, walaupun saat ini masyarakat Kaluppini telah memeluk Islam sebagai agama mereka. Hal yang melandasi peneliti melihat tradisi ini masih bercampur baur karna masyarakat kaluppini masih melakukan beberapa hal yang harusnya telah dihilangkan dengan adanya Islam saat ini, contoh hal yang dalam ajaran Islam yang dianggap syirik yaitu dengan diadakannya ziarah makam yang dimana prosesi ini masih melakukan dengan cara dulu dimana dalam ritual ziarah makam ini belum diruba sama sekali jadi masih melakukan degan cara sebelum masuknya Islam. Walaupun peneliti juga menemukan beberapa hal dimana budaya islam pun masuk dalam tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari keikut sertaan perangkat syariat dalam setiap prosesi ritual upacara *Maccerang Manurung* dan perangkat syariat inilah yang mendasari beberapa perubahan dalam ritual upacara *Maccerang Manurung* , hal-hal yang telah diubah oleh perangkat syariat ini pun mendapat sambutan dari perangkat adat dengan baik. Pengubahan beberapa prosesi ritual upacara yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran islam yaitu: pemotongan hewan dan penggantian tuak yang awalnya menggunakan tuak yang memabukan dan digantikan dengan tuak manis dimana tuak manis ini tidak memabukann atau tanpa alkohol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Awal mula pelaksanaan upacara *Maccerang Manurung* di Kaluppini Kabupaten Enrekang yakni sejak diawali ketika suatu masa daerah Kaluppini mencapai puncak kesejahteraan. Sejauh mata memandang terlihat area persawahan yang padinya menguning siap untuj dipanen, ladang dipenuhi tanaman yang menghasilkan buah dan tumbuhan. Praktis segala kehidupan masyarakat terpenuhi baik sandang, pangan dan papan sangat melimpah.

Kenikmatan tersebut tersesebut membuat mereka terlena, hidup boros dan lupa untuk bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, norma, adat dan agama terlupakan sehingga diturunkanya bencana ditanah Kaluppini hingga kehidupan waktu itu hampir punah. Melihat hal itu masyarakat sepakat untuk mengumpulkan 9 (sembilan) bersaudara yang diketahui adalah keturunan dari *To Manurung Puang Papilada*.¹

Kemudian ke 9 (sembilan) bersaudara ini berkumpul dibatu dikka walla di dusun Palli sekita 700 m dari Palli Basi Tanah. Mereka sepakat untuk mengadakan acara ritual dalam bentuk permohonan ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang mereka perbuat.

Nilai-nilai kebudayaan Islam dalam upacara *Maccerang Manurung* dimana sebelum Islam masuk tahapan pertama pembukaan upacara *Maccerang Manurung* hanya dengan memukul gendang tetapi setelah Islam masuk para pemangku adat dan masyarakat terlebih dahulu melaksanakan sholat Ju'mat secara berjamaah. Lalu

¹ Palisuri, *To Manurung Puang Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini*, (Enrekang: Perpustakaan Daerah Enrekang, 1997), hal, 3.

tahapan *Macce'do Manyang* yang awalnya digunakan tuak yang memabukkan setelah Islam masuk digantikan dengan tuak manis dan dalam tahapan pemotongan hewan.

Penyembelihan hewan sebelum Islam masuk hewan disembelih dihadapkan ke timur dan tidak membaca basmalah, tetapi setelah Islam masuk penyembelihan hewan dilakukan secara Islam hewan dihadapkan ke arah kiblat (barat) dan membaca basmalah serta hewan yang akan disembelih diiris pada leher dimana letak nadi sehingga tak menyakitkan hewan yang akan disembelih dalam proses tersebut

Upacara *Maccera Manurung* masih dipertahankan oleh masyarakat Kaluppini karena mereka beranggapan bahwa adat istiadat adalah hal yang telah mendarah daging dalam diri mereka sehingga tidak dapat dilepaskan dari mereka, masyarakat Kaluppini juga beranggapan apabila mereka tidak melakukan upacara *Maccera Manurung* hasil panen, ternak dan keluarga mereka akan mendapat musibah. Hal inilah yang mendasari mereka masih mempertahankan tradisi mereka.

B. Saran

1. Kepada kepala (pemuka) agama diharapkan dapat menjangkau daerah tersebut dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam.
2. Diharapkan di Desa tersebut (Kaluppini) dibentuk organisasi-organisasi (kelompok) pengajian yang dapat membina masyarakat yang diajarkan secara langsung oleh dai-dai.
3. Pada umumnya masyarakat Kaluppini belum memahami nilai-nilai Islam (ajaran), sehingga mencampur adukkan agama dengan adat istiadat, dengan adanya dai-dai dan para pemuka agama dapat meningkatkan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islam (ajaran) agar masyarakat mengetahui.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung kelokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang upacara adat *Maccerang Manurung* pada masyarakat desa Kaluppini kabupaten Enrekang, yang dimana masyarakat desa Kaluppini masih mempertahankan adat dan kebudayaan mereka dengan sangat baik.

b. Lokasi Penelitian

Sejarah abad XIV, daerah ini disebut *Massenrempulu* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Ende yang artinya naik dari atau panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan Endekan. Masih ada arti versi lain yang



dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi pemerintahan telah dikenal dengan nama Enrekang versi Bugis. Sehingga jika dikatakan bahwa daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pengunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambungan-menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah sekitar 1.785.01 km. Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang berjarak 9 km dari ibukota kabupaten Enrekang. Penduduk Kaluppini berjumlah 300 kepala keluarga, mata pencaharian masyarakat Kaluppini yaitu bertani, berkebun dan berternak sapi. Peneliti memilih permasalahan ini sebagai permasalahan yang akan dikaji karena peneliti ingin melihat dimana letak perbedaan prosesi atau pelaksanaan upacara adat di daerah ini dengan upacara adat serupa yang beradaan di Desa-Desa lain yang juga berada di Kabupaten Enrekang dan peneliti juga memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat pada daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam. Selain itu jarak

lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui apa yang terjadi dalam tradisi adat *Maccerang Manurung*.

2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami sistem nilai sosial di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang membahas tentang cakupan golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial. Dalam perubahan Nilai Solidaritas terjadi bantu-membantu tanpa menerima upah dan penggerak utama terjadinya proses perubahan dalam suatu masyarakat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal.

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi seringkali sukar dibedakan dari sosiologi karena kedua bidang ilmu tersebut sama-sama mempelajari masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran sebagian besar warga

masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup.

Adapun metode antropologi yang relevan dengan sejarah menurut Koendjaraningrat dalam buku Dadang ialah metode asimilasi, metode ini menjelaskan proses saling menghisap unsur-unsur budaya dalam situasi kontak berbagai kelompok kebudayaan.⁴⁰ Sehingga diharapkan pada tradisi Maccera Manurung dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

4. Pendekatan Agama

Karena dalam penelitian, peneliti membicarakan mengenai pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam maka tentu peneliti menggunakan pendekatan agama. Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari landasan bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini, maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestasikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.

C. Data dan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

⁴⁰Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal, 16.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Maccerang Manurung*

Sumber data yang digunakan penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data yang bersumber dari lapangan atau observasi langsung penulis serta wawancara langsung dengan informan yakni pemuka adat, petani, dan beberapa tokoh masyarakat setempat yang akan penulis tuangkan secara deskriptif dalam hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer berupa dokumen-dokumen atau laporan yang dapat mendukung pembahasan dalam kaitannya dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah peneliti dan menggunakan alat bantu yang dipakai dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Kamera handphone yakni alat yang akan penulis pergunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang berbentuk catatan-catatan, arsip-

arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai solidaritas pada petani dalam penelitian dapat penulis rekam dalam bentuk foto.

3. Perekam suara, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis akan menggunakan handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung. Lokasi pusat-pusat yang diamati lebih awal guna memperoleh gambaran tentang jejak-jejak masa lalu. Bersamaan observasi ini dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan atau telaah dokumen.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara bertujuan untuk mencapai data primer

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*Field Research*).

4. Dokumentasi

Pedoman yang penulis gunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan materi kajian berupa dokumen tertulis.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:⁴¹

- 1 Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- 2 Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2005), h. 55.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet I; Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1999.
- Aqua, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Batong, Hamid, *Sejarah Islam di Massenrepulu, SULESENA(jurnal sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*, Makassar: Departement kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian, 2007.
- Hamid, Abd. Rahman, dan Muhmmad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Hafid, Muh. Yunus, dan Nur Alam Shaleh, *Bosara(media informasi sejarah dan budaya Sulawesi Selatan)*, Cet I; Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Balai Kajian dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1998.
- Hafid, Muh. Yunus, dan Nur Alam Shaleh, diposkan 24 juli 2013, Makassar: SKI Adab.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet V; Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Koendjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Koendjaraningrat, *Masyarakat Desa di Selat Jakarta*, Jakarta: Lembaga Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- Koendjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Koderi, M, *Banyumas Wisata dan Budaya*, Perwokerto: Metro, 1994.
- Khalil, Hasan Rasyad, *Tarikh Tasriy*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Lamban, *Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang Suatu Analisa sejarah*, skripsi. Makassar: Fakultas Adab: IAIN, 1987.
- Matullada, *Sejarah Masyarakat dan Budaya Sulawesi Selatan*, Cet II; Makassar: Hasanuddin Press, 1998.
- Pranowo, Bambang, *Islam Factual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. XVII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Palisuri, *To Manurung Puang Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kahuppini*, Enrekang: 1997.
- Pawiloy, Satria dan dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Proyek IDKD Depdikbud, 1998.
- Pustaka, Bahasa, Departement Pendidikan Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Pustaka, Nusantara, Departemen Pendidikan Nasional, Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Rostyanti, *Jurnal Patajali Vol 1 No 2*, Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisiona, 1994.
- Sukanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Satria Efendi, *et al. Ushul Fiqih*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Syafie, Ma'ruf Ahmad, *Menembus Batas Tradisi (menuju masa depan yang membebaskan refleksi atas peikiran Nurcholis Majid)*, Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Cet I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976
- Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisionl, 1994.

LAMPIRAN – LAMPIRAN













SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Musdalifah Chanrayati Dahyar
NIM : 40200112041
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tempat & Tgl. Lahir : Berau, 09 Oktober 1993
Alamat : BTN Nusa Indah

Dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa:

1. Saya tidak bersedia melepas jilbab/tutup kepala karena alasan keyakinan;
2. Foto yang saya berikan untuk pengurusan ijazah dan transkrip program sarjana (S-1) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora adalah benar-benar foto saya;
3. Apabila dikemudian hari ada permasalahan terkait dengan foto tersebut, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan bukan tanggung jawab lembaga.

Makassar, 14 April 2016

Yang menyatakan,

Materei
6000

Musdalifah Canrayati Dahyar